

**Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum di Kecamatan Lau
Kabupaten Maros (2002-2018)**

Miftahul Jannah Syahrir, Jumadi, Asmunandar

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
miftahuljannahkhan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum di Kecamatan Lau Kabupaten Maros dalam kurun waktu 2002–2018, bagaimana sistem pendidikan yang ada, serta respon masyarakat sekitar terhadap keberadaan pondok pesantren ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum tidak dapat dilepaskan dari peran AG. H. M. Sanusi Baco sebagai tokoh yang memprakarsai berdirinya pondok pesantren tersebut, selain itu kehadiran tokoh seperti H. M. Jusuf Kalla dan tokoh lainnya yang juga berkontribusi dalam pendirian pondok pesantren tersebut sehingga pada tahun 2002 pesantren ini secara resmi berdiri dan melakukan penerimaan santri. Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum menerapkan materi pelajaran agama yang diajarkan dan disesuaikan pula dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Meskipun dikelola dengan manajemen dan sistem pendidikan modern, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang diajarkan pada pesantren tradisional pada umumnya. Dampak keberadaan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum adalah menjadi wadah bagi para penerus bangsa untuk mendapatkan pendidikan formal serta memperkuat ilmu pengetahuan agama, bagi para alumni pondok pesantren ini adalah berhasil melanjutkan jenjang pendidikan ditingkat universitas serta mendapatkan kesempatan untuk mengajar atau sekaligus menjadi pembina dan bagi masyarakat sekitar adalah terjalinya interaksi dengan santri dan para pembina serta tempat mereka menyekolahkan anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: (1) Heuristik (pengumpulan data atau sumber), (2) Kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, (3) Interpretasi atau penafsiran sumber dan (4) Historiografi yaitu penulisan sejarah.

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Pendidikan, Masyarakat

Abstract

This study aims to determine the background of the establishment of the Nahdlatul 'Ulum Islamic Boarding School in Lau District, Maros Regency in the period 2002-2018, how the existing education system is, as well as the response of the surrounding community to the existence of this Islamic boarding school. The results of this study indicate that the establishment of the Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School cannot be separated from the role of AG. H. M. Sanusi Baco as a figure who initiated the establishment of

the boarding school, besides the presence of figures such as H. M. Jusuf Kalla and other figures who also contributed to the establishment of the boarding school so that in 2002 this pesantren was officially established and accepted students. Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum applies religious subject matter which is taught and adapted to the curriculum set by the Ministry of Religion. Although it is managed with a modern management and education system, it still maintains the values and traditions taught in traditional pesantren in general. The impact of the existence of the Nahdlatul Ulum Islamic Boarding School is to become a forum for the nation's successors to get formal education and strengthen religious knowledge, for the alumni of this Islamic boarding school is to succeed in continuing their education at the university level and get the opportunity to teach or simultaneously become a supervisor and for the surrounding community is interaction with the students and their coaches and where they send their children to school. This study uses the historical research method which consists of four stages, namely: (1) Heuristics (data collection or sources), (2) Source criticism consisting of internal and external criticism, (3) interpretation or interpretation of sources and (4) historiography, namely history writing.

Keywords: Islamic boarding schools, education, society

A. PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia, pendidikan nasional dan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan suatu yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan sumber daya manusia (*human resources*) di negeri ini. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain. Kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Lembaga pendidikan pesantren berdiri sebagai pusat keagamaan umat Islam. Keberadaannya sangat penting untuk memperluas jaringan dakwah, dan memberikan kesadaran spiritual kepada umat sehingga mereka sudi menerima nasihat-nasihat yang bersifat religius. Tujuan berdirinya lembaga pesantren tentu tidak lepas dari keprihatinan para ulama terhadap dinamika moralitas yang terjadi di masyarakat pedesaan dan perkotaan. Keprihatinan para ulama memang cukup beralasan karena dekadensi moral masyarakat kian tidak terkendali. Alhasil, para ulama memandang perlu untuk melakukan gerakan-gerakan kultural-religius yang dapat memperkuat kegiatan keagamaan masyarakat.

Pendidikan Islam menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Islam yang formal yang berbentuk madrasah atau sekolah yang berdasar keagamaan seperti sekarang ini yang dulunya hanya berpusat di surau, langgar masjid atau bahkan di serambi rumah sang guru, berkumpul sejumlah murid, besar dan kecil, mereka duduk di lantai menghadap sang guru kemudian belajar mengaji. Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang bermakna *tempat para santri*. Ada pula

yang mengatakan pesantren sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti *tempat pendidikan manusia baik-baik*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli (*indigenous*) Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, dari sinilah penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap pendidikan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Adapun hal yang menarik dari pondok pesantren ini yaitu diterimanya santri atau pelajar dari sekitar pondok pesantren namun tidak harus menetap di dalam lingkungan pesantren atau biasa disebut *santri kalong*. Hal ini menjadi pertimbangan dari AG. H. M. Sanusi Baco, Lc., yaitu pimpinan pondok pesantren sebagai tanda terima kasih kepada masyarakat sekitar karena telah diberikan izin untuk mendirikan pondok pesantren di lingkungan Kelurahan Soreang.

Dalam hal pendidikan, Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum menerapkan kurikulum parallel antara ilmu umum dan ilmu agama, namun modifikasi kurikulum itu sendiri tetap menjadikan kurikulum nasional sebagai pedoman pembelajaran secara keseluruhan. Adapun santri yang memiliki bakat dan minat diluar dari pembelajaran madrasah pun tak lepas dari perhatian pihak yayasan.

Penulis tertarik untuk mengangkat topik ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang telah dilalui Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum dari tahun berdirinya yaitu tahun 2002 hingga tahun 2018 yang menandai keberhasilan dan kesuksesan serta hal apa yang sudah dicapai selama kurun waktu kurang lebih 16 tahun. Penelitian ini menggunakan metode keilmuan dengan berdasarkan metodologi sejarah yang mengungkapkan data secara objektif.

B. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode itu. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. (Sejarah, 2013) Pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis, dalam hal ini pengumpulan sumber terkait "Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum". Pengumpulan sumber dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku, dokumen, hasil penelitian maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun tempat untuk mendapatkan sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Daerah Kabupaten Maros, Perpustakaan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum, buku profil Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum serta buku-buku koleksi pribadi.

2. Penelitian lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis menempuh dua cara yaitu : (1) Observasi atau pengamatan langsung, dalam hal ini tempat yang menjadi lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum di Kelurahan Soreang, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. (2) Wawancara yang dilakukan kepada ustad/ustadzah serta pembina, santri dan staff Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum dan juga alumni serta masyarakat sekitar pondok pesantren.

b. Kritik Sumber

Dua aspek yang dikritik ialah keautentikan (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik Ekstern, terhadap sumber tertulis perlu dilakukan agar tidak terperangkap kepada dokumen palsu. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dan penulisan lampiran hasil penelitian.

c. Interpretasi

Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

d. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Semuanya ditulis berdasarkan urutan waktu. (Tim Pengajar Pendidikan Sejarah)

C. TINJAUAN PENELITIAN

a. Keadaan Geografis

Kelurahan Soreang merupakan kelurahan yang berstatus defenitif dan tergolong pula sebagai kelurahan swakarya. Swasembada artinya desa atau kelurahan yang kebiasaan atau adat istiadat tidak menikat penuh, dan sudah tidak terisolasi lagi walaupun letaknya jauh dari pusat perekonomian. Kelurahan Soreang memiliki luas wilayah 5.17 km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.864 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 747.39 jiwa/km² pada tahun 2017.

Kelurahan Bajubodoa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Marannu
- b. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kec. Maros Baru dan Kec. Turikale
- c. Sebelah barat : Berbatasan dengan Kec. Maros Baru dan Desa Marannu
- d. Sebelah timur : Berbatasan dengan Kel. Maccini Baji dan Kel. Allepolea

Kelurahan Soreang memiliki dua wilayah pembagian administrasi berupa dua lingkungan yaitu Lingkungan Soreang, dan Lingkungan Macoa.

b. Keadaan Penduduk

Kelurahan Soreang memiliki luas wilayah 5.17 km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.864 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 747.39

jiwa/km² pada tahun 2017. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.968 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 1.896 jiwa.

c. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Maros adalah mayoritas dua dari empat suku/bangsa yakni Bugis, Makassar, Tanah Toraja dan Mandar yang mendiami seluruh pelosok wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yakni suku Bugis dan Makassar, tidak terkecuali Kabupaten Maros. Oleh karena itu pola anutan sistem sosial bagi penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kabupaten Maros khususnya ialah berdasarkan sistem sosial masyarakat suku Bugis dan Makassar.

Di masa kini sistem pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Maros dapat dilihat dari tiga kriteria, yaitu:

1. Berdasarkan derajat dan keturunan pada masa lampau
2. Berdasarkan kedudukan atau kekuasaan dan peranannya dalam masyarakat
3. Berdasarkan karena kedudukan ekonominya

Dari tiga kriteria yang dikemukakan di atas, maka paling sedikit tiga pula lapisan sosial yang ada pada masyarakat Maros, yakni:

1. Keturunan Petta/Puang atau Karaeng (bangsawan) yang masih dilihat baik dari sapaan (sebutan orang terhadapnya) maupun dari identitas bentuk rumahnya; elit formal desa, seperti kepala kecamatan/desa, imam desa dan perangkat desa lainnya; serta elit informal, seperti anrongguru/anrengguru, khalifah, dan panrita.
2. Lapisan Puang/Andi atau Daeng, yang ideal adalah keturunan/hasil perkawinan antara lapisan bangsawan dengan tau maradeka (orang baik). Tapi dalam kenyataannya banyak banyak di antara orang yang menggunakan/menyebut dengan sapaan pada nama depan puang/andi atau daeng yang tidak termasuk dalam kategori ini.
3. Lapisan orang biasa, termasuk dalam golongan ini biasanya pula berasal dari lapisan *Ata* (budak).

Penduduk Kecamatan Lau sebagian besar merupakan Suku/Etnis Bugis-Makassar terdapat juga suku Jawa yang merupakan pendatang yang menetap dan mencari penghidupan di Kecamatan Lau.

Tradisi dan budaya nenek moyang yang ada masih sangat dihargai dan dilaksanakan oleh masyarakat, diantaranya adat menikahkan anak, dan tradisi *Appalette balla* (bergotong royong memindahkan rumah).

D. PEMBAHASAN

1. Awal Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum

Pada awalnya pesantren yang hanya tumbuh dan berkembang di Jawa dan Madura, pada perkembangan selanjutnya mulai berkembang juga di daerah lain, misalnya di Sulawesi Selatan. H. Abdul Azis Al-Bone mengemukakan bahwa "berkembangnya sistem pendidikan pesantren di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari peran serta pesantren As-A'diyah di Sengkang, sebagai perintis yang berdiri sejak 1930-an. (Imron Al-Bone)

Pesantren inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya pesantren-pesantren lain di Sulawesi Selatan. Salah satu cikal bakal dari pesantren As-A'diyah Sengkang yaitu Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum yang berlokasi di Jl.

Samudera No. 37, Kecamatan Lau Kelurahan Soreang Kabupaten Maros, sekitar 33 KM dari arah utara Kota Makassar. Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum didirikan oleh seorang Ulama Besar Sulawesi Selatan yaitu AG. H. M. Sanusi Baco. Tanah tersebut adalah tanah yang diwakafkan oleh (Almarhum) Bapak Hadji Kalla, yang kemudian ditindak lanjuti oleh putra beliau yakni Bapak H. Muh Jusuf Kalla yang sekarang sebagai Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia.

Pada suatu hari di dalam mobil, beliau berdua dengan AG. H. M. Sanusi Baco menyampaikan keinginan Hadji Kalla (almarhum) untuk mendirikan sebuah pesantren dengan bantuan modal awal (*hibah*) dari bapak H. M. Jusuf Kalla, kemudian merekomendasikan AG. H. M. Sanusi Baco untuk memulai membangun pondok pesantren ini. Tapi hal yang berat dan harus dijalankan sejak awal yakni H. M. Jusuf Kalla memintanya untuk menyiapkan lokasinya. Kemudian tidak kurang sebulan AG. H. M. Sanusi Baco bersama sang istri, Dra. Hajjah Aminah (almarhumah) mencari lokasi untuk pembangunan pesantren yang telah direncanakan.

Kala itu, untuk mencari lahan yang luas untuk pembangunan pesantren cukup sulit di Makassar, maka alternatifnya mereka mencari di daerah Maros. Khususnya Camba, namun karena lokasi yang tidak ideal maka beliau memutuskan untuk mencari lahan di kampung halaman dari AG. H. M. Sanusi Baco dibantu oleh masyarakat setempat dan tokoh yang paling berperan yakni H. Salle, beliaulah yang melakukan pembicaraan dengan para pemilik sawah yang akan ditempati untuk membangun sebuah pondok pesantren.

Alhasil bangunan yang pertama kali dibangun secara fisik yakni masjid "Rabiatul Adawiyah" yang merupakan pemberian *hibah* dari Bapak Sattar Taba dikala itu menjabat sebagai Direktur PT. Semen Tonasa dan aula yang merupakan pemberian hibah dari Mantan Gubernur Sulawesi Selatan yaitu Bapak H. Zainal Basri Palaguna pada tahun 2002. Penerimaan Santri baru di Pondok Pesantren dilakukan pada bulan Juni 2002. Sebulan setelah penerimaan santri di Pondok Pesantren, istri dari AG. KH. Muh. Sanusi Baco, Lc yaitu Hj. Aminah Adam meninggal dunia pada bulan Juli 2002. Beliau adalah termasuk salah seorang pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum.

Adapun pondok pesantren ini didirikan kemudian diberi nama "*Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum*" yang diselenggarakan oleh *Yayasan Al-Asy'ariyah Nahdiyah* Makassar dan juga nama ini dinisbahkan karena mengingat AG. H. M. Sanusi Baco merupakan Ketua Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan. Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum dikembangkan melalui konsep "*Managemen Qalbu*". Konsep ini bertolak dari keyakinan bahwa dengan *Qalbu* (hati), manusia rela berkorban dan menunaikan amanah yang diembankan kepadanya dengan baik dan benar karena Asbab dorongan Qalbu.

2. Perkembangan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum

a. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum sejak dibangunnya pada tahun 2002 sampai sekarang telah banyak mengalami perkembangan baik sarana maupun prasarananya. Sarana dan fasilitas yang digunakan untuk mendukung dan menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar serta untuk memudahkan santrinya dalam mengikuti

segala kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren demi terwujudnya tujuan pondok pesantren.

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum pada awal berdirinya pondok pesantren di tahun 2002 sudah dibangun Aula Palaguna sumbangan dari H. Zainal Basri Palaguna, yang kala itu digunakan sebagai asrama santri karena belum dibangun asrama santri dan santriwati, dan di tahun yang sama pula sudah ada ruang kelas untuk belajar mengajar. Kala itu ruang kelas santri dan santriwati masih digabung sebab jumlah santri belum terlalu banyak.

Perabot madrasah atau fasilitas yang diperlukan dalam menunjang pembelajaran yaitu 35 meja dan kursi guru, 750 meja dan kursi santri, 2 meja kantor, 8 kursi kantor, 4 kursi tamu, 20 lemari, dan 5 *filling cabinet*. Selanjutnya sanitasi air bersih yaitu 1 penampungan, 1 PDAM, 24 kamar mandi/wc, 1 depot air minum, 2 bak air yang ditempatkan di asrama santri dan santriwati. Sumber listrik di pondok pesantren berasal dari PLN dan ada 1 genset yang disiapkan oleh pihak pesantren. Alat mesin kantor ada 17 komputer, 1 LCD Proyektor, 1 mesin pemotong rumput, dan 1 laptop. Adapun kendaraan yang ada di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum yaitu 3 mobil operasional, dan ada pula 1 mobil tangki air. Ada 4 lapangan olahraga yaitu lapangan sepak bola, lapangan volley, lapangan bulu tangkis dan lapangan futsal. Dan 1 fasilitas untuk laundry pakaian santri dan santriwati.

Gedung-gedung yang ada di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum dibangun dari dana sumbangan dari pihak pemerintah maupun dari sumbangan pihak yang memiliki kedekatan secara pribadi kepada AG. H. M. Sanusi Baco, Lc. Fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap untuk menunjang proses belajar santri selama menimba ilmu di pondok pesantren. Ada 3 asrama santriwati dan 4 asrama santri, sudah termasuk asrama tahfidz dan asrama baru sumbangan dari Bapak H. Muh. Jusuf Kalla. Ruang belajar, laboratorium bahasa, IPA dan komputer, serta ruang kesenian dan olahraga. Semuanya di bangun dengan desain arsitektur yang indah dan kuat, sehingga akan sangat mendukung kondisi santri dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum telah memenuhi elemen pendidikan yaitu sarana pembelajaran.

b. Tenaga Pengajar

Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum mengawali operasionalisasi pesantren dengan membangun Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah tahun 2002, guru-guru yang mengajar pun masih sedikit jumlahnya dibandingkan pada tahun sekarang. Pada tahun ini, guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum sudah banyak jumlahnya dan terdiri dari sarjana strata satu (S1) dan sarjana strata dua (S2). Ditambah lagi dari 4 lembaga pendidikan yang ada, sehingga jumlah guru yang dibutuhkan untuk mengajar tidaklah sedikit. Seiring perkembangan di pondok pesantren, pada tahun 2013 Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum menerima santri alumni pesantren untuk mengabdikan kembali di pondok pesantren.

Selain guru dan kepala madrasah yang terlibat sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum, juga ada pimpinan pondok

pesantren yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran di pondok serta kajian-kajian pendidikan Islam. Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum sampai saat ini masih dipegang oleh AG. H. M. Sanusi Baco. Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum disini statusnya lebih tinggi dari pada pembina, guru dan kepala madrasah. Tugas utama dari pimpinan pondok yaitu memberikan semangat serta arahan kepada santri binaan tentang apa tujuannya belajar di pondok pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum tidak tinggal didalam lingkungan pondok pesantren, oleh sebab itu yang menjadi kepala atau yang mengkoordinir kegiatan kepesantrenan terlaksana dengan baik yaitu putra beliau H. M. Irfan Sanusi yang menjabat sebagai pimpinan kampus, dengan dibantu oleh Kepala Bidang Kepesantrenan yaitu Dra. Mukarramah Beta.

Staf dan pegawai yang bekerja didalam lingkungan pesantren sudah sangat berkembang. Menurut data yang ditemukan di lapangan, jumlah staf yang bekerja sekarang sudah lebih banyak dari pada jumlah staf yang bekerja pada saat pesantren baru pertama kali beroperasi Adapun staf dan pegawai yang bekerja di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum kebanyakan adalah masyarakat sekitar yang bekerja sebagai sopir, pegawai mini market, staf keamanan, staf kebersihan, dan pegawai dapur.

Pembina santri lebih banyak dari pada Pembina santriwati. Hal ini dikarenakan jumlah santriwati di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah santri. Adapun Pembina santri dan santriwati yang berusia 19, 21, dan 23 tahun adalah santri alumni dari pondok pesantren itu sendiri yang diberikan kepercayaan oleh pihak pesantren untuk menjadi Pembina, alumni-alumni tersebut yaitu dari angkatan 8, 9 dan 10. Alumni-alumni dari angkatan 7 (angkatan 7 yaitu alumni tahun 2008) dan seterusnya pun ada juga yang diberikan kepercayaan kembali hanya saja mereka memilih untuk mengajar di madrasah dan tidak menetap didalam lingkungan pesantren.

c. Santri

Pada masa awal didirikannya, santri yang mendaftar di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum hanya sebanyak 25 orang, dan terbagi menjadi 21 orang santri dan santriwati Madrasah Tsanawiyah dan 4 orang santri Madrasah Aliyah. Hanya ada 1 orang perempuan pada angkatan pertama. Barulah pada tahun kedua jumlah santri untuk tingkatan Madrasah Aliyah bertambah menjadi 6 santri, dan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah sudah mencapai \pm 40 santri dan santriwati.

Jumlah santri mulai mengalami peningkatan yang cukup baik pada tahun 2004 dengan jumlah santri keseluruhan mulai dari tahun 2002 yaitu 199 orang santri. Apresiasi serta kepercayaan masyarakat semakin tinggi. Sehingga dalam perkembangannya, pada tahun 2010 Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum juga sudah menerima santri non-pondok dalam jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Hal ini berdasarkan keinginan AG. H. M. Sanusi Baco sebagai ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah menerima dengan senang hati

kehadiran Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum ditengah masyarakat Kelurahan Soreang.

Di tahun 2010 jumlah santri yang mendaftar berjumlah 300 orang, disebabkan karena *Anregurutta* sudah banyak diundang ke acara-acara televisi, semisal TVRI dan menyebutkan tentang pondok pesantren yang dipimpinnnya sehingga tahun demi tahun jumlah pendaftar kian bertambah banyak hingga tahun 2018. Namun pada tahun ini yakni di tahun 2020, jumlah pendaftar agak berkurang disebabkan adanya wabah virus covid-19 yang membuat para orang tua takut untuk menyekolahkan putra putri mereka di tempat yang jauh karena rata-rata santri yang mondok di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum adalah santri diluar Kabupaten Maros.

Dari sekian banyaknya santri yang menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum dan ada pula yang masih melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah, dan santri yang sudah menamatkan pendidikan di Madrasah Aliyah 85% melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta, dan ada pula yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri seperti di Malaysia dan Mesir.

d. Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran

Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum meskipun dikelola dengan manajemen dan sistem pendidikan modern, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang diajarkan pada pesantren tradisional pada umumnya. Semisal pengajaran kitab kitab klasik (kuning), menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, tetap mempertahankan sistem belajar yang ketat untuk memperdalam ilmu keislaman para santri. Pengajian kitab kuning yang diajarkan seperti hadis, tauhid, ilmu tafsir, akhlak dan sebagainya.

Pengajian kitab kuning ini adalah hal yang wajib dilakukan setiap malam kecuali pada malam jum'at, sebab pada malam jum'at santri akan diarahkan untuk mengaji bersama dengan dipimpin oleh satu orang santri yang dipilih secara acak oleh Pembina. Pengajian kitab kuning juga dilakukan agar supaya bisa mengubah pola pikir para santri melalui pengajaran-pengajaran yang diajarkan oleh ustad maupun ustadzah. Bahkan sejak santri dan santriwati baru masuk, mereka sudah langsung diajarkan untuk belajar kitab kuning namun pada permulaan mereka akan diajarkan kitab yang berjudul *Akhlaqul Lil Banin* yang mula-mula untuk membina akhlak para santri pada saat pertama masuk ke pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum, selain materi pelajaran agama yang diajarkan dan disesuaikan pula dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama seperti yang di Madrasah lain, serta diberikan pula bidang studi tambahan. Karena pada umumnya yang dipelajari di Madrasah yaitu bidang studi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab. Sedangkan di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum bidang studi keagamaan ditambah dengan Ushul Fiqhi, Khat Kaligrafi, Nahwu Sharaf, dan Al-Qur'an.

Adapun bidang studi keagamaan lebih banyak dipelajari pada jenjang Madrasah Aliyah Program Diniyah Formal, berkaca pada tujuan awal diadakannya Program Diniyah Formal yaitu untuk mencetak calon-calon ulama baru yang benar-benar memahami ilmu agama dengan baik. Sehingga bidang studi keagamaan lebih mendominasi, bidang agama yang dimaksud yaitu: Al-Qur'an Al-Karim, Ilmu Mantiq, Tauhid, Tafsir-Ilmu Tafsir, Tarikh, Hadits-Ilmu Hadits, Akhlaq Tasawuf, Fiqh-Ushul Fiqh, Ilmu Falak, Nahwu Sharf, Ilmu Arudhi, dan Balaghah.

e. Prestasi

Sejak didirikannya selama kurang lebih delapan belas tahun yang lalu, santri Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum sudah banyak menorehkan prestasi di bidang akademik, Agama, olahraga, dan seni. Baik pada skala lokal maupun nasional. Berikut adalah uraian prestasi yang telah diperoleh Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum dari tahun 2002-2018.

Pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum meraih Juara II futsal se Kabupaten Maros tahun 2013, Juara II sepak takraw se Kabupaten Maros tahun 2013, Juara II lomba paduan suara siswa se Kabupaten Maros tahun 2013, Juara II lomba hafalan surah-surah pendek putra se Kabupaten Maros tahun 2013, Juara II lomba baca puisi putra se Kabupaten Maros tahun 2013, Juara III kompetisi sains (Matematika) se Kabupaten Maros tahun 2013, Juara I pidato Bahasa Indonesia Kementerian Agama se Kabupaten Maros tahun 2013, 2015 dan 2016, Juara III kompetisi sains (IPA) se Kabupaten Maros tahun 2013 dan 2015, Juara umum AKSIOMA se Kabupaten Maros tahun 2015, Juara III Tahfidz putra se Kabupaten Maros tahun 2015, Juara I bulutangkis putrid se Kabupaten Maros tahun 2015, Juara III lomba Matematika plus Agama se Kabupaten Maros tahun 2016, Juara III lomba IPA plus Agama se Kabupaten Maros tahun 2016.

Pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah atau SMP, Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum meraih Juara II The Best Student Award pada British Fair tahun 2008, Juara II lomba pidato antar Pondok Pesantren se Kabupaten Maros tahun 2013, Juara II tartil Qur'an di Kementerian Agama se Kabupaten Maros tahun 2014, Juara II tilawatil Qur'an putrid di Kementerian Agama se Kabupaten Maros tahun 2015, Juara I Pramuka tingkat penggalang se Kabupaten Maros tahun 2016, Juara I lomba Bahasa Arab putrid PGMI se Kabupaten Maros 2017, Juara I MTQ putra PGMI se Kabupaten Maros tahun 2017, Juara I tenis meja putra di Kementerian Agama se Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017, Juara II tenis meja putra di Kementerian Agama tingkat Nasional tahun 2017.

Pada tingkatan Madrasah Aliyah atau SMA, Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum meraih Juara I Umum Porseni antar Pondok Pesantren se Kabupaten Maros tahun 2007, Juara III lomba pidato Bahasa Arab antar Pondok Pesantren se Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008, Juara I Barasanji tingkat Madrasah Aliyah se Kabupaten Maros tahun 2008, Juara I lomba syahril Qur'an tingkat Madrasah Aliyah se Kabupaten Maros tahun 2008, Juara III Speech Contest Brithis Fair tahun 2008, Juara II pidato Bahasa Inggris tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008, Juara II

Brithis Fair antar SMA se Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011, Juara I Kompetisi sains bidang ekonomi se Kabupaten Maros tahun 2011.

Prestasi atas nama Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum meraih Juara I Umum Poerseni antar pondok pesantren se Kabupaten Maros tahun 2007, Juara II Pidato Bahasa Inggris pekan budaya Islam anatar pondok pesantren se Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008, The Winner Tim BUI CUP Futsal tahun 2008, Juara II lomba pramuka antar pondok pesantren se Kabupaten Maros tahun 2012, Juara I Syahril Qur'an Porseni antar pondok pesantren se Kabupaten Maros, Juara I Barasanji antar pondok pesantren se Kabupaten Maros, Film pilihan dan terbaik II Festival Film Santri (FFS) tahun 2013 di Jakarta oleh Wahid Institute.

3. Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum

a. Dampak Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum terhadap Alumni

Dari sekian banyak alumni yang ditamatkan, kurang lebih 85% yang melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi. Baik perguruan tinggi swasta maupun negeri dalam negeri atau luar negeri. Bagi santri dan santriwati yang akan melanjutkan studinya, maka pihak pondok pesantren menggunakan dua sistem untuk memfasilitasi para alumni untuk lanjut ke perguruan tinggi. Yang pertama yaitu mendaftarkan para alumni untuk masuk pada jalur seleksi nasional untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau biasa disebut SNMPTN yang telah diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dan yang kedua, bagi alumni yang berprestasi pada saat di pondok pesantren maka akan diupayakan untuk mendapatkan beasiswa dan melanjutkan studi keluar negeri. Kampus yang ditujukan kepada para alumni berprestasi yaitu Universitas Al—Azhar Kairo di Mesir.

Kedua cara ini dilakukan sebagai komitmen atau rasa tanggung jawab pihak pondok pesantren dalam mengukuhkan diri sebagai penyelenggara pondok pesantren yang modern dengan tetap memperhatikan dan memberdayakan alumninya. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum tetap peduli terhadap masa depan pendidikan para santri.

Selain dalam hal pendidikan, Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum juga memberikan kesempatan kepada para santrinya yang telah atau yang masih dalam masa perkuliahan untuk kembali ke pesantren dan mengajar atau sekaligus menjadi pembina. Hal ini serupa yang dikatakan oleh salah satu alumni yang melanjutkan pendidikan di Universitas Al—Azhar, Umar Tahir: "Kenapa saya kembali kesini karena saya dipanggil lagi ke pondok untuk mengajar, bantu bantu ustad mengajar santri dan sekalian juga untuk tambah-tambah pengalaman baru jadi pembina. Tapi bukan ji saya pembina tetap disini, nanti saya kembali lagi karena ini masih masa libur juga disana terus dalam proses juga ini ambil S2. Jadi masih kembali ji ke sana nanti."

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pihak Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum sangat memperhatikan pendidikan para santri sehingga meminta para alumni—alumni yang berkopeten di bidangnya untuk kembali dan mengajar para santri—santri baru masih menuntut

ilmu di pondok pesantren, sehingga terbangun kembali silaturahmi antar santri, baik yang alumni yang sudah menjadi guru ataupun pembina dan juga para santri yang masih berstatus pelajar.

b. Dampak Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum terhadap Masyarakat

i. Bidang Pendidikan

Keberadaan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ketingkatan yang lebih tinggi yaitu MI, MTs, dan MA. Dan untuk orang tua yang ingin anaknya lebih mendalami ilmu agama, maka Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum adalah pilihan yang tepat, baik untuk mendalami ilmu agama serta ilmu umum lainnya.

Dengan keberadaan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum tidak ada lagi anak-anak yang putus sekolah. Para orang tua yang merasa kurang mampu membiayai sekolah anaknya di sekolah umum memasukkan ke Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum. Selain jaraknya yang dekat dari kediaman mereka, biaya atau pembayaran uang sekolah pun terbilang murah dan terjangkau bagi mereka yang kurang mampu dalam taraf ekonomi.

Dari hasil wawancara dengan Paiman, salah satu orang tua santriwati yang tinggal di sekitar pesantren pada tanggal 16 Oktober 2019. "Saya dulu menjual didalam pondok disana didekatnya kantin, tapi karena disuruh menjual didalam saja saya nda bisa karena gerobak Cuma satu baru menjual juga dipasar. Jadi itu hari ustadnya bilang kalau saya nda bisa menjual didalam lagi, karena sudah ada kantinnya santri. Jadi saya pindah mi keluar disini, tapi masih dikasih ijin untuk menjual didepan sini. Nda masalah ji kalau disuruh keluar juga. Karena sudah lama mi memang saya menjual didalam, ada mungkin sekitar 5 tahun. Anakku juga sudah ada yang jadi guru didalam, Anisa juga sudah dikasih ijin jadi santri luar, jadi nda apa-apa ji karena santri juga masih bisa ji beli bakso disini"

ii. Bidang Sosial Ekonomi

Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum yang berada pada Kelurahan Soreang adalah mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai seorang petani. Pada umumnya masyarakat disekitar pondok pesantren adalah petani yang hanya menggarap sawah dari pemilik tanah dan tidak setiap hari melakukan aktifitas di sawah. Sehingga pihak pondok pesantren memberikan lapangan pekerjaan kepada mereka yang tidak setiap hari bekerja di sawah.

Dari hasil wawancara dengan H. Ali salah satu masyarakat Kelurahan Soreang yang sudah lama bekerja di pondok pesantren. "Lama maka saya tidak disini, sebelum ada pesantren di bangun saya sudah tinggal disini. Karena sudah tidak sering ma juga ke sawah, jadi kesini mi saja di pesantren bantu-bantu guru awasi santri juga biasa kalau ada santri nakal suka keluar nda minta izin, saya yang biasa bantu cari ki".

Dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang lain yang tinggal disamping Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum yaitu Fitriani yang mengungkapkan bahwa : "Ku gantikan ji bapakku kerja disini, karena

waktu meninggal mi nda ada ji juga saya ku kerja dirumah kalau sudah maka bersih—bersih apa ke pesantren maka. Di asrama santriwati saja saya ku bersihkan sama kelas santriwati, karena kalau santri ada ji juga tukang bersih—bersihnya. Kakakku ji gantikan ki bapakku dorong nasi ke tempat makannya santri, saya membersihkan ji saja. Tapi biasa juga kalau ada santriwati mau di cucikan bajunya, ku bawa mi juga pulang, tapi sekarang tidak mi karena ada mi mesin cucinya di dalam pesantren. Dibayar ji kalau ada mau mencuci, ada ji juga yang kerjai. Jadi membersihkan ji saja saya”.

iii. Bidang Agama

Dampak di bidang agama dari keberadaan Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum terhadap masyarakat tentunya menambahkan pengetahuan baru tentang Islam dan mengetahui Islam lebih dalam lagi. Keberadaan pondok pesantren tentunya menjadi penerus dakwah Rasulullah SAW. karena udipesantren seorang santri betul—betul fokus dalam mempelajari agama Islam. Dan dari pelajaran tersebut akan menghasilkan para pendakwah da'i dan da'iyah muda harapan bagi masyarakat dan negara.

Adapun hal lain yaitu pihak pesantren memberikan izin kepada warga untuk menggunakan masjid untuk sholat tarawih pada bulan Ramadhan, sebab pada bulan Ramadhan para santri akan dipulangkan kerumah masing—masing dan masyarakat dapat menggunakan masjid didalam komplek pondok pesantren untuk sholat tarawih dan sholat Idul Fitri.

Disamping itu sejak diizinkan nya santri non pondok untuk bersekolah di pondok pesantren, masyarakat sekitar pun mendaftarkan anak—anak mereka untuk disekolah di pondok pesantren. Disamping dekat dengan kediaman mereka, anak—anak mereka juga bisa menerima ilmu umum dan ilmu agama yang sama seperti yang dipelajari para santri lainnya. Sehingga anaka—anak disekitar pondok pesantren pun bisa lebih memahami agama Islam dengan baik, bertutur kata dan berakhlak seperti akhlak orang—orang yang memiliki ilmu agama Islam yang baik, bertutur kata yang sopan kepada sesama dan juga kepada orang tua mereka.

E. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum yang didirikan pada tahun 2002 merupakan pondok pesantren yang didirikan atas permintaan Alm. H. Kalla yang kemudian diwujudkan oleh putra beliau H. Muh Jusuf Kalla. Tanah yang digunakan untuk membangun pondok pesantren adalah tanah yang diwakafkan oleh H. Kalla kepada AG. H. Muh Sanusi Baco, Lc. Kemudian diberi nama Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum sebab AG. H. Muh Sanusi Baco, Lc. adalah Ketua Umum Majelis Ulama Sulawesi Selatan.

Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum memiliki perkembangan yang dapat terlihat dengan jelas mulai dari perkembangan sarana dan prasaranya, tenaga pengajar hingga santri yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya.

Pondok Pesantren Nahdlatul 'Ulum sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama tentang kekhawatiran para orang tua tentang pendidikan agama putra putri mereka. Dengan adanya pondok pesantren ini masyarakat di sekitar area pesantren dapat menyekolahkan anak-anak mereka dan mendapatkan pendidikan agama Islam yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abdullah Idi, Safarina. *Etika Pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1975.
- Manab, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2010.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Mughits, Abdul. *Ktirik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Muhammad Saleh Madjid, Abd. Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Muhammad, Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Oda Kinata Banuera, Yusydi Ananda. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita, 2017.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sejarah, Tim Pengajar Jurusan Pendidikan. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2013.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antropologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

B. Sumber Jurnal

Al-Bone, Imron. "Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)." (Kalimashada Press) 1998.

B. Marjani, Alwi. "Pondok Pesantren: Ciri khas, perkembangan, dan sistem pendidikannya." (UNISMUH) 2013.

Hamid, Abdul. "Manajemen Pembelajaran Tanfizh Al-Qur'an pada Pondok Pesantren di Provinsi Lampung." (STIT Pringsewu) 2018.

Saragih, M. Yoserizal. "Kolaborasi Pers, jurnalistik dan wartawan." (UIN Sumatera Utara) 2018.

Suhaeni, Kholid. "Paradigma Dakwah Transformatif pada Lembaga Pendidikan Pesantren." (UIN Sultan Maulana Hasanuddin) 2018.